

PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Oleh
M. Syukri

(IP, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

***Abstrak:** Masyarakat atau orang tua berharap sekolah-sekolah tidak hanya dapat membuat anak-anak menjadi pintar tetapi juga untuk membuat mereka menjadi baik, yang kelak akan menjadikan mereka warganegara dan pemimpinnya yang baik.. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*loving ordesiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). kecerdasan otak plus karakter itulah tujuan hakiki dari pendidikan sebenarnya. Pendidikan karakter dapat memberikan harapan tersebut. Dalam pembelajaran anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika 'anak mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya.*

Kata Kunci: pendidikan. karakter, pembelajaran kontekstual

Pendahuluan

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika '**anak mengalami**' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita!

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Bahkan banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bias membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan

mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Bahkan betapa pentingnya pembentukan karakter tersebut, Mahatma Gandhi mengatakan: "Kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik atau buruk seseorang. Kualitas karakterlah satu-satunya faktor penentu derajat seseorang". " Mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak bukan pada aspek moral adalah ancaman marabahaya dalam masyarakat", kata Theodore Roosevelt (dalam Ratna Megawangi, 2007:2).

Permasalahan

Nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan

sejahtera. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut di atas dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Belajar akan lebih bermakna jika 'anak mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Beberapa pertanyaan yang mesti dijawab adalah apakah pembelajaran yang dilakukan di sekolah saat ini sudah memperhatikan penanaman nilai-nilai moral (karakter) yang dibutuhkan setiap peserta didik? Kapan sebaiknya membangun karakter anak dan siapa yang berkewajiban terhadap pendidikan karakter tersebut? Permasalahan tersebut akan dibahas dalam paparan ini.

Metode Kajian

Secara metodologi, paparan dan pembahasan masalah pendidikan karakter dikaji melalui telaah kepustakaan dan kompilasi hasil-hasil riset tentang pendidikan karakter dan pembelajaran yang sesuai untuk itu. Salah satu alasan menggunakan metode ini adalah untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang pendidikan karakter dan pendekatan atau strategi pembelajaran yang dipilih sebagai alternatif untuk merangsang perkembangan potensi-potensi peserta didik, khususnya membangun karakter anak yang dipersiapkan untuk mereka dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan di masa kini maupun masa depan.

Mengapa Pendidikan Karakter Penting?

Pendidikan merupakan suatu proses menuju ke arah yang lebih baik. Membangun karakter anak sejak usia dini sangat diperlukan dalam rangka menyiapkan generasi anak bangsa yang berkualitas yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa. Ratna Megawangi (2007)

menjelaskan bahwa karakter adalah kunci keberhasilan individu.

Dalam konteks pembangunan nilai-nilai karakter bangsa Karso Mulyo (2009) mengemukakan 17 nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dibangun oleh bangsa Indonesia. Adapun nilai-nilai karakter bangsa yang dimaksud adalah iman, taqwa, berakhlak mulia, berilmu/berkeahlian, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, sehat, mandiri, kreatif, menghargai, dan cakap. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia.

Sebuah hasil penelitian di AS bahwa 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Didukung pula penelitian lain yang menunjukkan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*. Tidak jarang kita mendengar, bahkan menyaksikan bahwa orang yang pintar dan berpengetahuan, tetapi berperilaku buruk. Beberapa contoh karakter anak yang bagus misalnya: *anak didik menjadi* orang-orang yang senang belajar, terampil menyelesaikan masalah, komunikator yang efektif, berani mengambil risiko, punya integritas, jujur, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan, dan penuh perhatian, toleransi, dan luwes yang bisa bersaing kelak. Berdasarkan hasil riset otak, dijelaskan bahwa anak pada usia di bawah tujuh tahun merupakan masa terpenting untuk ditanamkan karakter yang bagus, karena salah didik mempengaruhi saat ia dewasa.

Untuk membangun karakter bangsa, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil. Khususnya di sekolah, ada baiknya kita menganalogikan proses pembelajaran di sekolah dengan proses kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut di atas dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Tentu saja pembelajaran yang dapat mengadopsi semua nilai-nilai karakter bangsa yang akan dibangun.

Pendidikan Karakter di Sekolah

Masyarakat atau orang tua berharap sekolah-sekolah tidak hanya dapat membuat anak-anak menjadi pintar tetapi juga untuk membuat mereka menjadi baik, yang kelak akan menjadikan mereka warganegara dan pemimpinnya yang baik. Pendidikan karakter dapat memberikan harapan tersebut. Bagaimana membangun karakter di sekolah secara efektif? Menurut Theodore Roosevelt sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi (2007:72) menjelaskan bahwa kecerdasan otak plus karakter-itulah tujuan hakiki dari pendidikan sebenarnya.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan (John Locke: "Teori Tabularasa"). Dalam teori ini menekankan sangat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Untuk itu, ia melihat tiga pihak yang mempunyai peran penting, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat (komunitas). Ketiga peran dari masing-masing pihak ini berada pada lingkungan yang memiliki peran penting dalam mendidik dan

membentuk karakter anak, yang biasa disebut tripusat pendidikan (pendidikan di lingkungan rumah tangga/keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat)

Ratna Megawangi (2007) mengemukakan tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pembentukan karakter anak, yaitu: **Pertama**, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. **Kedua**, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong. "Karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan," kata Ratna, mencontohkan. **Ketiga**, anak mampu melakukan kebaikan, dan terbiasa melakukannya.

Ada sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak menurut Ratna Megawangi (2007) yang disebut karakter baik dan perlu dipelihara yakni:

1. mulai dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya;
2. tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian;
3. kejujuran;
4. hormat dan santun;
5. kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama;
6. percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. keadilan dan kepemimpinan;
8. baik dan rendah hati;
9. toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Menurut Thomas Lickona (1992) karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter

yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*loving ordesiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Selain itu, karakter adalah otot-otot yang sudah terbentuk, yang berkembang melalui proses panjang latihan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari. Ibaratnya seperti seorang binaragawan yang ototnya terbentuk melalui proses latihan dan kedisiplinan tinggi sehingga “otot-otot”nya kokoh terbentuk.

Pendidikan karakter di sekolah yang berhasil sangat tergantung dari komitmen kepala sekolah yang mempunyai visi ingin membangun karakter siswa di sekolahnya. Misalnya, sebuah sekolah mempunyai visi: Membina dan mengembangkan siswa berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa”. Visi tersebut harus disadari oleh seluruh guru dan orangtua, yang semuanya ini sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk menyosialisasikan visinya. Selain itu, visi tersebut dituangkan dalam misi yang jelas, dan strategi apa yang dapat digunakan untuk mencapai visi tersebut.

Beberapa Model Pendidikan Karakter

Beberapa uji coba ini terlihat bahwa model ini efektif dalam membentuk karakter anak. Penerapan model tersebut antara lain:

1. Model Acuan Nilai. Model ini memakai acuan nilai-nilai yang tertuang kedalam 9 pilar karakter yang direfleksikan ke dalam modul kegiatan di kelas. Kurikulum 9 pilar yang telah dikembangkan terdiri dari manual untuk guru. 10 lembar kegiatan siswa, dan lebih 100 buku cerita tentang karakter:

2. Menggunakan sistem “Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter” (*Character based Integrated Learning System*). Pilar karakter diintegrasikan pada pembelajaran di sentra (TK) atau seluruh mata pelajaran (SD). Dengan cara ini penanaman karakter akan lebih efektif, karena dalam seluruh kegiatan belajar di kelas akan mengandung pula nilai-nilai karakter melalui latihan dan pengalaman konkrit (*moral action*).
3. Menggunakan teori DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) dan teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk), metode pembelajaran inquiry-based learning (pendekatan yang merangsang daya minat anak), dan *cooperative learning* (pendekatan belajar bersama dalam kelompok), sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan (termasuk sistem aktivitas sentra dan unit-unit tema). Suasana yang menyenangkan dapat mengurangi stress, meningkatkan motivasi anak, dan meningkatkan rasa kemampuan anak (*sence of competence*), yang semuanya ini dapat mendukung pembentukan karakter anak.
4. Menerapkan *co-parenting*, di mana orang tua dikirimkan surat pemberitahuan setiap awal pilar dimulai agar mereka tahu bahwa anaknya sedang belajar pilar di sekolah. Orang tua dihimbau untuk menerapkan serangkaian aktifitas di rumah (diberitahu daftar aktifitas), dan diwajibkan mengisi kuesioner pada akhir pilar tentang pengalaman dan apa yang dirasakan orang tua ketika mengajarkan pilar di rumah. Selain untuk melibatkan orang tua siswa, pengisian kuesioner bias dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah untuk melihat efektivitas pendidikan karakter yang sedang

dilakukannya. Menurut Theodore Roosevelt sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi (2007:72) menjelaskan bahwa kecerdasan otak plus karakter itulah tujuan hakiki dari pendidikan sebenarnya.

Apa itu Pendekatan Kontekstual?

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan *lebih bermakna bagi siswa*.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Peserta didik memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Kontekstual hanya sebuah pendekatan dan juga sebagai suatu strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, *guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi*. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim

yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Mengapa Pendekatan Kontekstual Menjadi Pilihan?

1. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
2. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL '*dipromosikan*' menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui '*mengalami*', bukan '*menghafal*'.
3. *Knowledge is contextual and fallible. Since knowledge is a construction of humans and humans constantly undergoing new experiences, knowledge can never be stable. The understandings that we invent are always tentative and incomplete. Knowledge grows through exposure. Understand becomes deeper and stronger if we test it against new encounters* (Zahorik, 1995). Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima, tetapi "sesuatu" yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Blanchard (2001) menawarkan strategi CTL sebagai berikut.

- a. Menekankan pentingnya pemecahan masalah
- b. Mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja.
- c. Mengajar siswa memantau dan mengarahkan pembelajaran mereka agar menjadi siswa yang dapat belajar sendiri.
- d. Menekankan pelajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbedabeda
- e. Mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama
- f. Menggunakan penilaian otentik

Bagaimana Membangun Karakter dengan Pembelajaran Kontekstual?

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah perlunya guru membekali diri dengan sikap positif seperti keinginan untuk selalu memperbaiki diri, selalu ingin tahu hal baru, dan bersedia menerima kegagalan dan atau kritikan. Dalam pembelajaran tersebut, melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*).
2. Bertanya (*Questioning*).
3. Menemukan (*Inquiry*).

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*).
5. Pemodelan (*Modeling*).
6. Refleksi (*Reflection*).
7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan berbagai model dan metodenya, dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun karakter bangsa. Model-model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menekankan keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Baik dalam tugas-tugas mandiri maupun kelompok. Di samping itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki tujuan dan komponen yang sangat mendukung bagi terlaksananya nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Karso Mulyo (2009) pembelajaran kontekstual dapat diterapkan untuk membangun nilai-nilai karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yaitu: (1) *construcivism*, (2) *inquiry*, (3) *questioning*, (4) *learning community*, (5) *modeling*, dan (6) *reflection*, serta (7) *authentic assessment*.

1. *Construcivism*. Guru meyakinkan pada pikiran siswa bahwa ia akan belajar lebih bermakna jika ia mampu bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan membentuk atau membangun pengetahuan atau keterampilan barunya sendiri.
2. *Inquiry*. Guru dan siswa melaksanakan proses penemuan pengetahuan secara mandiri, dan menjadi inti dari pembelajaran kontekstual. Komponen ini sangat mendorong tumbuhnya nilai kemandirian pada siswa.
3. *Questioning*. Guru dan siswa senantiasa mengembangkan pertanyaan agar menumbuhkan rasa ingin tahu. Komponen ini mendorong terwujudnya nilai orientasi pada keunggulan. Hal ini juga merupakan alat bagi siswa

- untuk dapat menyelesaikan masalah belajar ketika mendapati tantangan.
4. *Learning community*. Guru senantiasa membiasakan memabngun belajar kelompok, atau dapat juga berpasangan. Kemudian siswa dilatih dan dimantapkan pengetahuannya untuk bekerja secara perorangan. Komponen ini sangat penting bagi upaya terwujudnya nilai demokratis, menghargai, gotong royong, bertanggung jawab, dan orientasi pada keunggulan.
 5. *Modelling*. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan tertentu ada model yang bias ditiru, baik dari guru, siswa maupun alat peraga yang digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa. Komponen ini dapat melahirkan nilai-nilai berakhlak mulia, iman, dan taqwa, cinta tanah air, dan kreatif. Hal ini dapat dipahami misalnya ketiga guru sejarah menerangkan figure Pangeran Diponegoro yang relegius berjuang dengan jiwa dan raga untuk menjaga martabat bangsa.
 6. *Reflection*. Cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu, baik berupa catatan atau jurnal di buku siswa, kesan maupun saran siswa. Komponen ini dapat melahirkan kesadaran untuk senantiasa berinteropeksi diri setiap kali telah melakukan sesuatu.
 7. *Authentic assessment*. Proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, baik oleh guru maupun siswa. Khususnya bagi siswa, komponen ini membiasakan siswa untuk dapat mengukur diri apakah sudah baik? Apakah sudah maju? Apakah sudah

berhasil? Adakah hambatan? Atau bagaimana cara mengatasi hambatan? Anak kita yang sejak dini terbiasa dengan *authentic assessment* akan menjadi tulang punggung Negara dalam membangun bangsa.

Ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pembentukan karakter anak , yaitu: **Pertama**, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. **Kedua**, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong. "Karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan," kata Ratna Megawangi, mencontohkan. **Ketiga**, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.

Penutup

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*loving ordesiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Membangun nilai-nilai karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yaitu (1) *construcivism*, (2) *inquiry*, (3) *questioning*, (4) *learning community*, (5) *modeling*, dan (6) *reflection*, serta (7) *authentic assessment*.

Ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pembentukan karakter anak, yaitu: **Pertama**, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. **Kedua**, memunyai kecintaan terhadap kebaikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebaikan, misalnya anak tak mau berbohong. **Ketiga**, anak mampu melakukan kebaikan dan terbiasa melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Masruhan K. Chotib Ala-Hafiz (2001). *Pembentukan Generasi Cemerlang*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur.
- Megawangi, Ratna (2001). *Mengapa Pendidikan Karakter?* Unpublished mimeograph, Indonesia: Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna (2007). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cetakan Kedua (Revisi), Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyo, Karso (2009). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Kontekstual, <http://agupenajateng.net>. *Html* (23 Desember 2009)
- Lickona, T (1992). *Education for Karakter, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Zahorik(1995). <http://pakguruonline.pendidikan.net.html> (18 Maret 2009)

University of Washington College of Education. 2001. *Training for Indonesian Educational Team in Contextual Teaching and Learning*. Seattle. Washington,USA.